S i n a r   H a r a p a n
Tgl:21 Desember 1974.

Pameran Besar Senilukis

SH 21/12-74

SAMPAI dengan hari terakhir tahun ini, di Jakarta diselenggarakan Pameran Besar Senilukis Indonesia. Inilah pameran yang pertama kali yang diadakan secara besar-besaran, baik dalam arti jumlah lukisan yang dipamerkan mau pun dalam arti jumlah pengikutnya.

Besarnya sambutan yang diberikan oleh para pelukis kita dari empat kota, masing-masing Surabaya, Yogya, Bandung dan Jakarta sendiri menyebabkan ketiga ruang besar yang disediakan menjadi dipenuhi oleh lukisan-lukisan tersebut: Gedong ex Stovia, Museum Pusat di Medan Merdeka Barat dan Ruang Pameran TIM.

Pameran semacam ini dimaksud sebagai "batu-pertama" tradisi baru, yaitu mengadakannya satu kali dalam tiap dua tahun. Untuk kali ini pameran baru dibatasi dengan lukisan-lukisan kontemporer, sedangkan di masa-masa yang tidak lama lagi akan diadakan pameran lukisan lainnya, yang khusus bercorak tradisionil.

Peristiwa ini, baik ditinjau dari segi kulturil mau pun dari sudut pembangunan itu sendiri, jelas merupakan kejadian yang harus dicatat.

Dari segi kulturil, sebab baru kali inilah 240 lukisan buah karya 83 pelukis yang tersebar di empat kota pusat-kebudayaan kita, dapat kita saksikan dalam satu rantai-waktu; sehingga kita sedikit-banyak akan mendapat gambaran bahwa "beginilah wajah senilukis Indonesia Kontemporer, dewasa ini".

Dan dari sudut Pembangunan itu sendiri, pameran besar ini jelas merupakan pengungkapan kreativitas seniman seniman kita sekarang. Baik kita sendiri mau pun orang-orang asing yang berminat kini dapat mengukur apakah kreativitas di bidang artistik dari bangsa kita sudah boleh dibanggakan ataukah ternyata baru "di situ-situ saja".

Seperti sering kita turunkan di sini, kreativitas manusia dalam Era Pembangunan adalah salah-satu dari prasyarat yang dituntut oleh Pembangunan itu sendiri terhadap manusia-manusia yang berniat melaksanakan Pembangunan itu.

Satu hal lagi sehubungan dengan Pameran Besar Senilukis Indonesia, yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta sehubungan dengan Pesta Seni 1974 ini.

Diadakannya pameran tersebut, semoga meyakinkan Pemerintah akan perlunya suatu Museum Seni Lukis Nasional yang betul-betul representatip. Yang diisi dengan lukisan-lukisan karya para seniman Indonesia sendiri, dari dulu sampai kini dan di masa-masa mendatang; baik yang bercorak kontemporer mau pun yang tradisionil, seperti "gaya Bali", misalkan saja.

Juga ada baiknya pameran semacam ini bisa dikelilingkan ke lain-lain kota di Indonesia, terutama kota-kota yang boleh dianggap cukup banyak memiliki penggemar keindahan, khususnya karya Seni. ***